

1. PENDAHULUAN

Dalam industri perfilman, terdapat beberapa elemen dalam penyutradaraan yang ditentukan oleh seorang sutradara film, antara lainnya adalah kostum dari penataan artistik. Wregas Bhanuteja, sutradara asal Indonesia, adalah salah satu sutradara yang sering memainkan elemen-elemen dari sinematografi, penyutradaraan pemain, dan penataan artistik. Saat wawancara dengan Garry (2021), Wregas mengakui bahwa beliau sering bereksperimen dan mengeksplorasi artistik dalam film beliau, terutama dalam film-film pendeknya. Wregas telah menciptakan beberapa film pendek bergengsi beserta dengan satu film panjang. Memenangkan banyak penghargaan baik secara lokal maupun mancanegara.

Darmini (2017) menulis bahwa beberapa penghargaan yang Wregas telah meraih adalah Silver Screen Award di Singapore International Film Festival dan Film Pendek Fiksi Terbaik di Melbourne International Film Festival. Wregas juga memecahkan sejarah dengan menjadi orang Indonesia pertama untuk meraih penghargaan di Cannes Film Festival. Dimana beliau meraih penghargaan Discovery Award atas film pendek Prenjak (2016). Adikara (2021) menulis bahwa film keenamnya, Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini (2019) memenangkan Film Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia beserta dengan beberapa nominasi di festival lain. Di luar tanah air, film tersebut menembus Sundance Film Festival dan mendapatkan nominasi Film Pendek Terbaik dan beberapa seleksi di festival-festival lain.

Film ini menceritakan tentang Marwan, karyawan yang diberi tugas oleh seorang pemilik hotel untuk menyingkirkan orang sakit jiwa dari daerah umum (Ramadhani, 2019). Marwan dan karyawan lainnya mengurung orang sakit jiwa tersebut dan membuangnya ke dalam hutan agar tidak mengganggu turis. Setelah malam tiba, Marwan kembali ke hutan untuk membawa orang-orang sakit jiwa tersebut ke sebuah gedung tua. Gedung tersebut kemudian terungkap sebagai tempat yang menggunakan orang sakit jiwa untuk keperluan pribadi untuk para

pengunjung, terutama wisatawan. Setelah kegiatannya selesai, audiens ditunjukkan bahwa setidaknya satu dari orang yang ditangkap tersebut hanya memerankan orang sakit jiwa demi uang.

Film ini menurut Ireuna (2020) mempertanyakan moralitas dan persepsi masyarakat umum, terutama terhadap wisatawan dan orang sakit jiwa. Film ini menunjukkan juga bagaimana keduanya akan dieksploitasi jika muncul sebuah kesempatan (Ireuna, 2020). Bagi penulis, aspek yang paling menarik adalah bagaimana kostum pada karakter Marwan dimanfaatkan oleh sutradara untuk menekan satire visual. Karena tersebut, penulis akan melakukan penyelidikan mengenai pendekatan Wregas ini.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Dalam film keenamnya Wregas, karakter Marwan mengenakan dua pakaian kemeja. Sehingga, pertanyaan yang akan dijawab dalam kajian ini adalah bagaimana sutradara Wregas memanfaatkan kostum karakter Marwan tersebut untuk menciptakan satire visual?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana satire visual dalam film pendek Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini (2019) ditekan melalui kostum karakter Marwan. Selainnya, penulis berharap dapat membantu pelajar lain lebih memahami kostum dan satire visual dalam film.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Film terbatas pada narasi yang lebih pendek dibandingkan dengan novel, namun secara alami, memiliki kemungkinan visual yang tidak dimiliki novel (Monaco, 2018: 46). Monaco (2018: 46) menambahkan bahwa dengan kekuatan visual ini, film bisa dikatakan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan lebih. Dengan ini, seorang sutradara dapat menggunakan elemen visual dalam film untuk memberi